

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Kemenkes, 2020).

Data kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data dari Direktorat jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes (2021) jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100). Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,7%), dan kelompok umur \geq 50 tahun (7,1%). (data tersedia sejak tahun 2010). Persentase kasus HIV pada laki-laki sebesar 62% dan perempuan sebesar 38% dengan rasio laki-laki dan

perempuan adalah 5:3. Lima provinsi dengan jumlah penemuan ODHA tertinggi adalah DKI Jakarta (71.473), diikuti Jawa Timur (65.274), Jawa Barat (46.996), Jawa Tengah (39.978), dan Papua (39.419). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2021) dilaporkan dari tahun 2007 sampai dengan Agustus 2021 total kasus HIV di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 1.306 kasus dan AIDS 502 kasus (38,43%). Penyebaran ODHA per Kecamatan sampai dengan Agustus 2021 tertinggi di Kecamatan Cilacap Selatan dengan 182 orang (36,25%), disusul Kesugihan dengan 177 orang (35,26%) dan Cilacap Tengah 114 orang (22,71%) .

Penyebaran virus HIV saat ini, tidak hanya menyerang sub populasi berisiko tinggi saja tetapi sudah merambah pada sub populasi yang rentan seperti perempuan dan anak. Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman, sehingga dapat menularkan HIV pada pasangan seksualnya. Berdasarkan laporan *United Nation Acquired Immune Deficiency Syndrome (UNAIDS) 2018*, bahwa pada tahun 2017 ditemukan 80% ibu hamil yang hidup dengan HIV memiliki akses ke obat antiretroviral untuk mencegah penularan HIV ke bayi mereka (Thaha, Milayanti & Amiruddin, 2020). Data kasus ibu hamil di Jawa tengah Periode Januari –Maret 2021. Jumlah ibu hamil HIV positif sebanyak 1.590 orang. Jumlah ibu hamil HIV positif mendapat ART sebanyak 395 orang. Jumlah bayi lahir dari ibu HIV positif sebanyak 99 orang. Jumlah bayi dari ibu HIV positif mendapat profilaksis ARV sebanyak 73 bayi. Jumlah bayi dari ibu HIV positif dites diagnostik dini HIV sebanyak 287 bayi. Jumlah bayi HIV positif sebanyak 7 bayi. (Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral pencegahan

dan pengendalian penyakit).Data kasus ibu hamil Kabupaten Cilacap Periode Januari –Maret 2021 sebanyak 3 orang,(Dinkes Kab Cilacap,2021).

Ibu hamil merupakan kelompok berisiko tertular HIV, dan setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena peningkatan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman, sehingga akan menularkan HIV pada pasangan seksualnya dan berdampak pada bayi yang dikandungnya. Penularan HIV dari ibu ke bayi merupakan akhir dari rantai penularan HIV. Penularan HIV dari ibu ke bayi mencapai hingga 90% kasus (Ramadhana, Rochmawati & Lestari, 2016).Upaya penanggulangan HIV/AIDS tertuang dalam peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 tahun 2013 tentang penanggulangan HIV AIDS. Peraturan menteri Kesehatan no 74 tahun 2014 tentang pedoman pelaksanaan konseling dan tes HIV,dengan pelaksanaan terintegrasi tertuang dalam pasal 4 (1) penyelenggaraan konseling dan tes HIVwajib terintegrasi dengan pelayanan KIA, KB, Kesehatan, Reproduksi, Kesehatan Remaja, IMS, TB, HB,Napsa dan Rehabilitasi di fasilitas pelayanan kesehatan KPA Kabupaten Cilacap melalui SK Bupati Cilacap nomor : 443.1/595/07/2008 menyusun perda penanggulangan HIV/AIDS tahun 2015.

Risiko penularan HIV dari ibu ke anak tanpa upaya pencegahan atau intervensi berkisar antara 20-50%. Dengan pelayanan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak yang baik, risiko penularan dapat diturunkan menjadi kurang dari 2%. Pada masa kehamilan, plasenta melindungi janin dari terinfeksi HIV, namun bila terjadi peradangan, infeksi atau kerusakan barrier plasenta, HIV bisa menembus plasenta, sehingga terjadi penularan dari ibu ke anak. Penularan HIV dari ibu ke anak lebih sering terjadi pada saat persalinan dan masa menyusui (Fitria & Aisyah, 2019).

HIV pada ibu hamil bukan hanya merupakan ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, tetapi juga merupakan ancaman bagi anak yang dikandungnya karena penularan dapat terjadi dari ibu ke bayinya. Lebih dari 9.000 ibu hamil dengan status HIV positif dalam setiap tahun dan 30% diantaranya akan melahirkan bayi yang tertular jika tidak ada pencegahan penularan dari ibu HIV positif kepada anak (*Prevention Mother To Child Transmission (PMTCT)*). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2015 jumlah anak usia ≤ 4 tahun yang terinfeksi HIV sebanyak 795, meningkat pada tahun 2016 menjadi 903 anak (Thaha, Milayanti & Amiruddin, 2020).

Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) merupakan salah satu intervensi yang sangat efektif untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak. Upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2004, khususnya di daerah dengan tingkat epidemi HIV tinggi, namun hingga akhir tahun 2011 baru terdapat 94 layanan PPIA, yang baru menjangkau sekitar 7% dari perkiraan jumlah ibu yang memerlukan layanan PPIA (Erawati, Somoyani & Suindri, 2018). Ketidaktahuan masyarakat tentang infeksi HIV yang di derita dipengaruhi beberapa hal terutama oleh pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan factor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Tanpa pengetahuan yang cukup, maka kemungkinan untuk

melakukan tindakan yang benar tidak mungkin akan tercapai (Pratiwi, Pratiwi & Mulyaningsih, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2014), dan Narwoko dan Suyanto (2006, dalam Manganti, 2017), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah karakteristik individu. Hasil penelitian Pratiwi, Pratiwi dan Mulyaningsih (2017) menemukan bahwa umur ($p = 0,003$), pendidikan ($p = 0,003$), pekerjaan ($p = 0,021$) dan paritas ($p = 0,021$) berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil tentang penularan HIV-AIDS.

Berdasarkan data dari Puskesmas Cilacap Tengah II diketahui bahwa jumlah ibu hamil 3 bulan terakhir yang datang ANC sebanyak 64 orang. Kemudian dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara secara informal kepada 10 ibu hamil pada saat melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Cilacap Tengah II dimana peneliti menanyakan apa yang dimaksud dengan HIV dan AIDS, didapatkan hanya 3 dari 10 ibu hamil (30,0%) yang menjawab mendekati benar, kemudian peneliti menanyakan bagaimana penularan HIV AIDS, didapatkan 4 dari 10 ibu hamil (40,0%) yang menjawab dengan benar. Kemudian peneliti menanyakan apakah ibu hamil yang mengidap HIV/AIDS dapat menurunkan/menularkan penyakitnya kepada bayi dalam kandungannya, didapatkan 5 dari 10 ibu hamil (50,0%) yang menjawab dengan benar. Dari 10 ibu hamil yang sudah melakukan VCT sebelumnya sejumlah 5 orang. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil yang tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti berpendidikan lulus SD – SMP, primigravida dan berumur 20 – 35 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS di Puskesmas Cilacap Tengah II”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS di Puskesmas Cilacap Tengah II”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS di Puskesmas Cilacap Tengah II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik ibu hamil berdasarkan umur di Puskesmas Cilacap Tengah II.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik ibu hamil berdasarkan pendidikan di Puskesmas Cilacap Tengah II.
- c. Mengetahui gambaran karakteristik ibu hamil berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Cilacap Tengah II.
- d. Mengetahui gambaran karakteristik ibu hamil berdasarkan paritas di Puskesmas Cilacap Tengah II.
- e. Menganalisis hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil di Puskesmas Cilacap Tengah II.

- f. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil di Puskesmas Cilacap Tengah II.
- g. Menganalisis hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil di Puskesmas Cilacap Tengah II.
- h. Menganalisis hubungan antara paritas dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil di Puskesmas Cilacap Tengah II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil, serta dapat dijadikan wacana dalam penerapan Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) melalui peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS melalui pemberian edukasi pada ibu hamil.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam tindakan asuhan kebidanan pada ibu hamil dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan diharapkan munculnya kesadaran melakukan skrining HIV/AIDS.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Kebidanan serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

d. Bagi Universitas

Sebagai referensi tambahan ilmu pengetahuan untuk Pendidikan Kebidanan khususnya mengenai hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil.

e. Bagi Responden

Menambah pengetahuan pada ibu hamil tentang HIV/AIDS dan meningkatkan kesadaran untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit HIV/AIDS serta melakukan pemeriksaan VCT.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema dan fokus yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan diantaranya adalah :

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pemeriksaan Test PITC (*Provider Initiated Test and Counselling*) di Puskesmas Sleman Yogyakarta yang dilakukan Nurmasari, Fatimah dan Hati tahun 2015

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan perilaku pemeriksaan test PITC (*Provider Initiated Test and Counselling*). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis korelasi, dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini menggunakan Accidental Sampling dengan jumlah 72 responden. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil penelitian sebagian besar responden berumur 20-35 (72,2%), berpendidikan menengah (47,2%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) (38,9%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 50 responden (69,4%). Sebagian besar responden melakukan pemeriksaan PITC yaitu sebanyak 71 responden (98,6%). Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan perilaku pemeriksaan PITC di Puskesmas Sleman Yogyakarta ($p\text{-value}=0,243 >0,005$).

2. Hubungan Antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan dan Stigma Pada Penderita HIV/AIDS yang dilakukan Simorangkir, Sianturi dan Supardi tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan stigma pada penderita HIV/AIDS di Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah penderita HIV/AIDS yang berjumlah 93 responden dengan teknik pengambilan sampling yaitu puspositive sampling. Hasil univariat yaitu usia 17-25 tahun sebesar 48,4% dan usia 26-36 tahun 51,6%, pendidikan tinggi 68,8% dan rendah 31,2%, bekerja 48,4% dan tidak bekerja 51,6%, tingkat pengetahuan kurang 66,7%, stigma berat 52,7%. Berdasarkan hasil bivariat diperoleh bahwa hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan yaitu usia dan tingkat pengetahuan dengan nilai p value 0,668, pekerjaan dan tingkat pengetahuan dengan nilai p value 1, pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan nilai p value 0,242 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik dan tingkat pengetahuan. Hubungan tingkat pengetahuan dan stigma dengan nilai p value = 0,463 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan stigma.

3. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak yang dilakukan Ramadhana, Rochmawati dan Lestari tahun 2016

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 124 orang, dengan sampel ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Mantrijeron sejumlah 55 orang. Teknik sampling yang digunakan accidental sampling. Instrumen

penelitian berupa kuisioner. Analisa data menggunakan analisa univariat yang disajikan dalam distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang pengertian HIV/AIDS dalam kategori baik (52,7%), penyebab HIV/AIDS kategori cukup (41,8%), tanda dan gejala HIV/AIDS kategori kurang (47,3%), pengertian PPIA kategori cukup (56,4%), penularan HIV/AIDS dari ibu hamil ke anak kategori kurang (45,5%) dan pencegahan HIV/AIDS dari ibu hamil ke anak kategori kurang (61,8%).

4. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan pengetahuan tentang Penularan HIV-AID di Puskesmas Sleman Yogyakarta yang dilakukan Pratiwi, Pratiwi dan Mulyaningsih tahun 2017

Karya Ilmiah ini Bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Tingkat Pengetahuan tentang Penularan HIV-AIDS di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional dengan jumlah responden sebanyak 54 Ibu hamil yang melakukan ANC di Puskesmas Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik Ibu hamil dengan tingkat pengetahuan penularan HIV-AIDS di Puskesmas Sleman Yogyakarta dengan menggunakan rumus Chi Square maka diperoleh hasil Nilai Significancy Umur terhadap Pengetahuan ($p=0,003<0,05$). Nilai Significancy Pendidikan terhadap Pengetahuan ($p=0,003<0,05$). Nilai Significancy Pekerjaan terhadap Pengetahuan ($p=0,021<0,05$). Nilai Significancy Paritas terhadap Pengetahuan ($p=0,021<0,05$).

Persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah pada variabel penelitian yaitu variabel bebas adalah karakteristik ibu hamil yang meliputi sub variabel umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Variabel terikat yaitu pengetahuan, rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada desain penelitian menggunakan studi korelasi dan teknik analisis menggunakan uji spearman rank serta objek penelitian di Puskesmas Cilacap Tengah II.